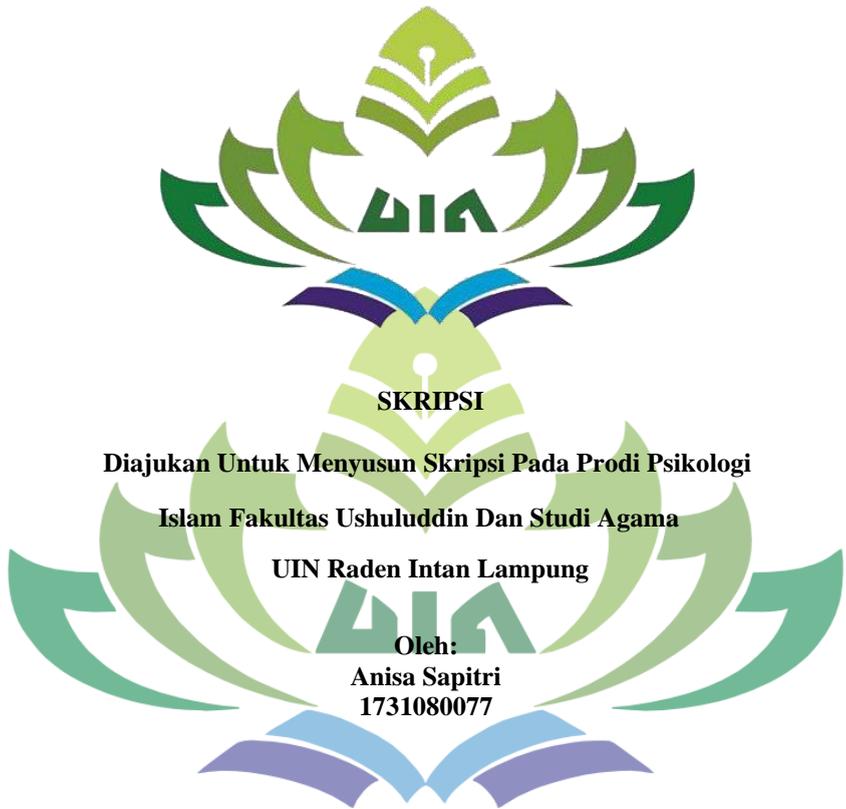


**HUBUNGAN MOTIF SOSIAL DAN KOHESIVITAS KELOMPOK
DENGAN KETERLIBATAN RELAWAN ITERA MENGAJAR**



**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2023/1444 H**

**HUBUNGAN MOTIF SOSIAL DAN KOHESIVITAS KELOMPOK
DENGAN KETERLIBATAN RELAWAN ITERA MENGAJAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

ANISA SAPITRI

1731080077

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

Pembimbing 2 : Annisa Fitriani, S.Psi, MA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2022/1444 H

ABSTRAK

Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar

Oleh :

Anisa Sapitri

Dunia kerelawanan berkembang semakin pesat, relawan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap suatu perekonomian suatu negara. Relawan yaitu seorang yang secara sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran serta keahliannya untuk menolong orang lain dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam hal ini ITERA mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa sebagai relawan untuk mengabdikan kepada masyarakat secara langsung dengan fokus utama mengajar, atas keresahan melihat pendidikan yang tidak merata. Tantangan utama bagi relawan yaitu kekompakan kelompok dapat mempengaruhi tinggi rendahnya keterlibatan relawan, selain itu motif atau keinginan dari diri individu sangat mempengaruhi keterlibatan relawan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan motif sosial dan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar, mengetahui hubungan motif sosial dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar, dan juga untuk mengetahui hubungan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa ITERA yang terlibat sebagai relawan ITERA mengajar tahun 2022-2023 dengan jumlah 73 relawan. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *total sampling* dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala keterlibatan ($\alpha = 0,887$), skala motif sosial ($\alpha = 0,724$), dan skala kohesivitas kelompok ($\alpha = 0,895$). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 23.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan nilai $R = 0,837$ dan $F = 81.601$ dengan signifikansi $p < 0,01$, yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara motif sosial dan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar. Dan didapatkan sumbangan efektif variabel motif sosial dan kohesivitas kelompok sebesar 70% terhadap keterlibatan relawan.

Kata Kunci : Keterlibatan, Motif Sosial, Kohesivitas Kelompok, Relawan

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Anisa Sapitri
NPM : 1731080077
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 14 Desember 2022
Yang menyatakan,



Anisa Sapitri
1731080077



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

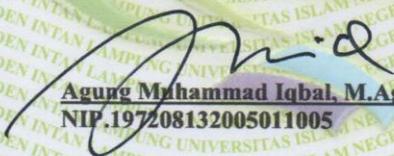
Judul : Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok
dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar
Nama : Anisa Sapitri
NPM : 1731080077
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP.197208132005011005


Annisa Fitriani, S.Psi., M.A
NIP.19890112018012001

**Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam**


Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.196301011999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas
Kelompok dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar**
Disusun oleh **Anisa Sapitri, NPM : 1731080077**, Prodi : **Psikologi
Islam**, Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah
dimunaqsyahkan pada hari Jum'at, tanggal : **23 Desember 2022**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si** 
Sekretaris : **Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi** 
Penguji Utama : **Dra. Hj. A. Retnoriani Izzati, M.Si, Psikolog** 
Penguji Pendamping I : **Agung M. Iqbal, M.Ag** 
Penguji Pendamping II : **Annisa Fitriani, S.Psi., MA** 

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	„(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	ع	Gh	ه	H
	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ف	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-	A	جَدَّال	ا	Ā	سَاتَر	...ي	Ai
---	I	سَدَّال	ي	Ī	فِيَال	...و	Au
-	U	زَكَّر	و	Ū	يُخَوَّر		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata Thalhaf, Raudhaf, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al- Markaz, al-Syamsu



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Anisa Sapitri
NPM : 1731080077
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 14 Desember 2022
Yang menyatakan,

Anisa Sapitri
1731080077

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

(Q.S Muhammad : 7)

“Boleh jadi saat engkau tidur tetapi puluhan do’a naik untukmu, do’a dari si faqir miskin yang engaku tolong, dari si sedih yang kau hibur, dari si lapar yang kau beri makan, dan dari si miskin yang kau beri bantuan, jangan pernah kau anggap remeh setiap perbuatan itu”

(Ibnu Qoyyim).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'Alamin segala puji dan syukur yang mendalam kepada Allah SWT, ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang selalu berharga dalam hidupku sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku. Kepada : Ayah dan Ibuku tercinta yang telah membesarkan, mendidik, mencurahkan seluruh kasih sayangnya yang selalu mendoakanku dan salah satu tempatku mengadu baik ketika senyuman pahit kurasa dan senyuman indah dipandang. *Allahumaghfirlii waliwa lidayya warhamhuma kama robbayani shaghiraah.*

Kakak-kakakku (Aan, Candra) dan saudara-saudaraku (Maksu, Pangngah, Adek Dita, serta saudara-saudaraku yang tak mampu kusebutkan satu per satu) terima kasih atas doa, motivasi, dan dukungannya, hanya *Allah* yang mampu membalasnya. Para pendidik-pendidikku (Dosen, dan Guru-guruku) yang telah mengajar dengan penuh kesabaran. Semua sahabat yang begitu tulus menyayangi dan menemaniku di bumi *Allah* ini, semoga kita semua kelak *Allah* pertemukan di jannahnya, Aamiin. Dan Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Anisa Sapitri, dilahirkan di Teratas pada tanggal 01 Juni 1998. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Mukhtar dan Ibu Eryawati. Alamat tempat tinggal di Desa Teratas Kembahang, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. SD Negeri Wates, lulus pada tahun 2011
2. SMP Negeri 1 Liwa, lulus pada tahun 2014
3. SMA Negeri 1 Liwa, lulus pada tahun 2017

Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas pada tahun 2017, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi' alamin*. Segala puji milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok dengan Keterlibatan Relawan Iteka Mengajar”, shalawat serta salam semoga tercurah limpahan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak sekali kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masih perlu banyak belajar serta saran yang membangun untuk kedepannya. Tercapainya penyelesaian skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan moral maupun materiil. Dengan segala hormat serta ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam. Saya mengucapkan terima kasih karena telah memberikan saran dan arahan yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Agung Muhammad Iqbal, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dalam proses pembuatan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung sekaligus dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi peneliti dengan sabar dan ikhlas dari awal bimbingan serta memberikan banyak arahan serta masukan dalam penulisan skripsi ini hingga skripsi ini

- terselesaikan. Serta membantu administrasi yang diperlukan oleh mahasiswa Program Studi Psikologi Islam.
6. Ibu Iin Yulianti, MA. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu memberikan arahan serta masukan dalam proses perkuliahan dan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 7. Seluruh tim penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penelitian skripsi ini dalam sidang munaqosyah.
 8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga saat ini.
 9. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang turut serta membantu dalam proses administrasi dan memberikan informasi terkait perkuliahan kepada peneliti.
 10. Seluruh pengurus inti ITERA Mengajar yang telah menerima, membantu, dan mengizinkan peneliti melakukan penelitian di ITERA Mengajar. Serta seluruh relawan ITERA Mengajar terima kasih sudah meluangkan waktunya dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.
 11. Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Mukhtar dan Ibu Eryawati yang selalu memanjatkan doa untuk anak-anaknya serta memberikan semua yang terbaik untuk dan Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat serta doa kepada peneliti.
 12. Untuk kedua saudara laki-laki yang saya sayangi, Aan Pirta Wijaya dan Candra Wijaya. Terima kasih karna telah memberikan dukungan, doa, semangat, bantuan, serta kebahagiaan hingga sampai hari ini.
 13. Sahabat dan teman-teman selama masa perkuliahan, Rafika Oktaviani, Liona Pransiska, Uci Mulya Septa, Yeka Rinzianti, Asih Indriani, Irmayanti, Nanda Pratiwi, Quratu Aini, Kasih hatiti, Berliana Syahputri, serta seluruh teman-teman UKMF SALAM, UKM BAPINDA, ADK 17, Relawan nusantara dan relawan Dt peduli.

14. Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri yang sudah berjuang dan hebat.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah mereka berikan kepada peneliti dihitung sebagai amal ibadah oleh Allah SWT, Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan keikhlasan dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga diberikan kesehatan, rezeki yang berkah, serta kemudahan dalam urusan dunia maupun akhirat aamiin.

Bandar Lampung, 14 Desember 2022

Yang menyatakan,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Keterlibatan	12
1. Pengertian Keterlibatan	12
2. Aspek-Aspek Keterlibatan	13
3. Ciri-Ciri Keterlibatan	14
4. Faktor-Faktor Keterlibatan Relawan	14
5. Keterlibatan Dalam Perspektif Islam	16
B. Motif Sosial	17
1. Pengertian Motif Sosial	18

Aspek-Aspek Motif Sosial	18
C. Kohesivitas Kelompok	19
1. Pengertian Kohesivitas Kelompok	19
2. Karakteristik Kohesivitas Kelompok	21
3. Aspek-Aspek Kohesivitas Kelompok	22
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok	23
D. Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar	24
E. Kerangka Berfikir	27
F. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Identifikasi Variabel Penelitian	30
1. Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
2. Keterlibatan	30
3. Motif Sosial	30
4. Kohesivitas Kelompok	31
B. Subjek Penelitian	31
1. Populasi	31
2. Sampel	32
C. Metode Pengumpulan Data	33
1. Skala Keterlibatan	33
2. Skala Motif Sosial	33
3. Skala Kohesivitas Kelompok	34
D. Validitas dan Reliabilitas	35
1. Validitas	35
2. Reliabilitas	35
3. Metode Analisis Data	36
BAB IV PELAKSANAAN HASIL PENELITIAN	37
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	37
1. Orientasi Kanchah	37
2. Persiapan Alat Ukur	40
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> (Uji Coba Alat Ukur)	43
4. Seleksi Aitem dan Reliabilitas Instrumen	43
5. Penyusunan Skala Penelitian	46
B. Pelaksanaan Penelitian	47

1. Penentuan Subjek Penelitian	47
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	48
3. Skoring	48
C. Analisis Data Penelitian	49
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	49
2. Kategori Skor Variabel Penelitian	50
3. Uji Asumsi	55
4. Uji Hipotesis	60
5. Sumbangan Efektif Pada Variabel Penelitian	63
D. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian	32
Tabel 2. Sampel Penelitian	32
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Keterlibatan.....	33
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Motif Sosial	34
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Kohesivitas Kelompok	34
Tabel 6. Program Kerja ITERA Mengajar 2022	39
Tabel 7. Kegiatan ITERA Mengajar 2022	44
Tabel 8. Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Setelah Uji Coba.....	45
Tabel 9. Distribusi Aitem Skala Motif Sosial Setelah Uji Coba.....	46
Tabel 10. Distribusi Aitem Skala Kohesivitas Kelompok Setelah Uji Coba	46
Tabel 11. <i>Blue Print</i> Skala Keterlibatan Setelah Uji Coba ...	46
Tabel 12. <i>Blue Print</i> Skala Motif Sosial Setelah Uji Coba	47
Tabel 13. <i>Blue Print</i> Skala Kohesivitas Kelompok Setelah Uji Coba	47
Tabel 14. Deskripsi Data Penelitian	49

Tabel 15. Rumus Norma Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	50
Tabel 16. Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan	51
Tabel 17. Kategorisasi Skor Variabel Motif Sosial	52
Tabel 18. Kategorisasi Skor Variabel Kohesivitas Kelompok	53
Tabel 19. Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 20. Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 21. Hasil Uji Linearitas Data Penelitian	57
Tabel 22. Hasil Uji Multikolinieritas	58
Tabel 23. Hasil Uji Heteroskedastisitas	59
Tabel 24. Hasil Uji Hipotesis Pertama	60
Tabel 25. Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga	61
Tabel 26. Persamaan Regresi Variabel Y, X1, X2	62
Tabel 27. Sumbangan Efektif	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	29
Gambar 2. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan	51
Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Motif Sosial	52
Gambar 4. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Kohesivitas Kelompok	53
Gambar 5. Diagram Lingkaran Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Gambar 6. Grafika <i>Scatterplot</i>	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Rancangan Skala Penelitian	76
Lampiran Distribusi Data Uji Coba	83
Lampiran Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba	90
Lampiran Skala Penelitian	94
Lampiran Bukti Screenshot Skala Penelitian Responden...	103
Lampiran Tabulasi Data Penelitian	105
Lampiran Hasil Uji Asumsi	107
Lampiran Hasil Uji Hipotesis	111
Lampiran Sumbangan Efektif Dan Relatif	113
Lampiran Surat Izin Penelitian	116
Lampiran Turnitin	119
Lampiran Nama-Nama Relawan ITERA Mengajar	122
Lampiran Kegiatan ITERA Mengajar	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang kerelawanan semakin berkembang pesat dan semakin banyak yang antusias untuk ikut kegiatan ini, mulai dari mahasiswa hingga pekerja professional. Setiap komunitas kerelawanan memiliki tujuan yang menjadi harapan setiap organisasi. Tujuan itu dicapai melalui mendayagunakan sumber daya yang dimiliki. Terkait sumber daya manusia (SDM), selalu tidak jauh dari manusia itu sendiri, manusia dan relawan merupakan sumberdaya utama organisasi atau komunitas kerelawanan karena keberlangsungan dan keberhasilan komunitas tersebut adalah para peran relawan, terutama manusia. Manusia pada dasarnya makhluk sosial, makhluk yang butuh makhluk lain, ia tidak dapat hidup seorang melainkan butuh bantuan dari makhluk lain.

Relawan berpengaruh besar terhadap suatu negara terkhusus dalam bidang perekonomian. Dimana relawan merupakan sumbangan bagi pembangunan masyarakat. Masyarakat sipil yang memiliki tingkat relawan yang tinggi merupakan masyarakat sipil yang kuat. Terdapat beberapa negara yang telah menjadikan relawan menjadi bagian hidup dari masyarakatnya. *American Women's Club* melalui Cynnthia P. Scheneider menyatakan 22 negara yang diteliti menunjukkan hasil bahwa tingkat relawan di Negara Amerika Serikat yakni 10 juta lebih pekerja waktu penuh (*full time*). Pada tahun 2000 di Kanada, 6.000.000 lebih orang ikut ambil bagian di kerelawanan. Rerata satu sukarelawan memberikan waktu yang ia miliki lebih kurang 160 jam lebih pertahun, hal ini menunjukkan bahwa waktu yang disumbangkan seluruh relawan Kanada adalah 1 milyar jam lebih. Sedangkan relawan yang ada di Britania Raya, seluruh relawan disana menyumbangkan waktu dalam satu minggu adalah 90 juta jam. Artinya, relawan memberikan kontribusi terhadap negara tidak kurang 40 miliar Poundsterling per tahun (Savitri, 2005).

Menurut laporan yang disusun Gallup dalam BBC News Lindsey Galloway (2017), Indonesia berada di urutan kedua dari 146 negara setelah Myanmar dalam menyumbangkan material dalam bentuk uang untuk kerelawanan kemanusiaan, Indonesia 78% dari populasi dan Myanmar 88% dari populasi. Menurut Gallup yang paling banyak memberikan waktunya untuk kegiatan amal relawan pada 2017 adalah orang-orang Indonesia yakni 53% dari populasi. Profesor Smith (2018) menyatakan bahwa negara yang proses modernisasi masyarakatnya lebih cepat, dimana nilai-nilai bergerak kesempatan yang sama untuk semua, mengalami pertumbuhan meningkat pada kerelawanan.

Istilah *volunterisme* dimaknai sebagai kesukarelaan, suatu tindakan sosial dimana dilakukan atas kesadaran sukarela, tidak ada paksaan di dalamnya. Latief (2010) menjelaskan bahwa relawan (*volunteer*) merupakan individu atau kelompok yang mengabdikan dirinya agar membantu masyarakat yang kurang beruntung dengan didasarkan dengan harapan kesadaran kelompok/ individu dalam membangun masyarakat yang memiliki lingkungan lebih baik. Penelitian Brudney & Kellough (2000) menjelaskan sebanyak 75,8 % relawan menjadi relawan sebagai upaya dalam memaksimalkan kemampuan, dan 62,1% merupakan upaya relawan sosial dalam meningkatkan pengalaman dan keterampilan.

Munculnya kegiatan kerelawanan tidak lepas dari harapan untuk menolong sesama manusia dan merupakan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Relawan adalah orang yang memberikan bantuan tulus kepada orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Relawan memiliki tujuan membantu masyarakat dalam meningkatkan sumber daya sosial, meningkatkan kesejahteraan diri para relawan, dan menjawab kebutuhan sosial (Zanbar, 2019).

Bentuk aktivitas relawan di Indonesia terdiri dari berbagai macam, mulai dari yang bersifat sporadis dan individual sampai terorganisir dan bersifat kolektif. Menurut *United Nations Volunteers* (2011), tiga karakteristik kegiatan relawan, yaitu : (1) kegiatan dilakukan dengan sukarela dan atas dasar kemauan sendiri; (2) kegiatan yang dilakukan bukan atas dasar sebuah intensif atau bayaran

tertentu: (3) kegiatan yang dilakukan ialah untuk kepentingan masyarakat.

Relawan yang memiliki keterlibatan tinggi dan produktivitas membantu sesama, maka laju roda akan berjalan lebih cepat yang akhirnya mengarah pada hasil komunitas yang positif. Komunitas membutuhkan orang yang memiliki motivasi tinggi, berkeyakinan, mampu memberikan hasil berkualitas, pekerja keras, memiliki loyalitas, dan memiliki perhatian besar ke komunitas. Kanungo (1982) menyatakan relawan yang tinggi dalam keterlibatan akan bekerja lebih sungguh sungguh.

Ketidaktermerataan pendidikan merupakan salah satu masalah tantangan yang terjadi di Indonesia. Ketidaktermerataan ini menyebabkan masyarakat Indonesia semakin tertinggal dengan negara lain dari segi kualitas masyarakat. Oleh karena itu diperlukan rasa peduli dari para relawan dan masyarakat luas. Salah satu rasa peduli itu hadir di negara ini dengan munculnya gerakan-gerakan kepemudaan. Fenomena ini menggugah minat dari berbagai pihak Indonesia untuk berpartisipasi dalam berbagai gerakan, sehingga lahirlah sejumlah badan/ Lembaga/ komunitas yang terdapat dalam diri mereka rasa peduli akan pendidikan Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu aset penting bagi majunya peradaban bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa akan bisa melahirkan generasi terbaik untuk melanjutkan kehidupannya. Melalui pendidikan juga suatu bangsa dapat merubah nasibnya sendiri. Terus majunya kualitas pendidikan suatu negara, beriringan juga dengan terus maju juga negara tersebut menurut Rizkyanfi (2012). Agar pemerintah dapat bersama-sama mengatasi masalah pendidikan tersebut dengan meningkatkan layanan pendidikan, diperlukan *support* dari setiap elemen masyarakat.

Terbentuknya program kerja kerelawanan (*volunteer*) pada bidang pendidikan yang khususnya ada di Lampung. ITERA Mengajar ialah salah satunya. ITERA Mengajar merupakan suatu gerakan kepedulian mahasiswa ITERA. ITERA Mengajar memiliki tujuan membantu pendidikan di daerah Lampung. ITERA Mengajar merupakan sebuah program kerja dibawah naungan kementerian

pengabdian masyarakat keluarga mahasiswa (KM) ITERA, periode 2017 hingga kini. Program ini terus berjalan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa sebagai *volunteer* untuk mengabdikan kepada masyarakat secara langsung dengan fokus utama mengajar dan menebarkan inspirasi diberbagai tempat yang membutuhkan. ITERA mengajar juga mengemban tugas tri dharma perguruan tinggi, ITERA Mengajar secara etimologi yang berarti program yang memfokuskan diri pada pengajaran atau pendidikan, serta gerakan mahasiswa peduli pendidikan dan masyarakat. Individu yang memiliki kepedulian akan terpancang dirinya untuk ikut serta dalam terlibat langsung melakukan sesuatu dalam rangka berusaha memberikan semangat, bantuan, inspirasi, gerakan-gerakan positif, dan kebaikan akan lingkungannya sekitar. Widjaja (2010) menyebutkan wujud dari kepedulian itu yakni munculnya kegiatan-kegiatan kerelawanan (*volunteerisme*).

Keterlibatan relawan dapat dipengaruhi oleh motif sosial, faktor penggerak yang akan mendorong seseorang relawan untuk berkomitmen pada komunitas. Motif yaitu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang mempengaruhi dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif dapat berupa kebutuhan, cita-cita, tujuan, keinginan, dorongan serta daya penggerak untuk melakukan suatu kegiatan dari dalam diri agar mencapai suatu cita-cita tertentu. Motif sosial ialah suatu dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari dalam diri individu sehingga seorang berkeinginan dalam mengadakan perubahan aktivitas dan tingkah laku tertentu agar lebih giat lagi. Beranggapan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui kontak dengan orang lain. Serta tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain. dapat diambil kesimpulan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui interaksi interpersonal dan tujuan yang ingin dicapainya adalah mempunyai interaksi dengan orang lain.

Motif sosial sebagai suatu cara pemenuhan kebutuhan diri seseorang terkait dengan relawan yang berusaha memenuhi fungsi psikologis dan sosial dalam dirinya. Mengikuti kegiatan kerelawanan adalah cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan psikologis, termasuk kebutuhan yang egoistik seperti kebutuhan untuk

lepas dari rasa kesepian atau kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dirinya. (Schroder, 1998).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Senin, 14 Februari 2022 terdapat salah satu mahasiswi yang berinisial RO berusia 22 tahun dan berkuliah di UIN Raden Intan Lampung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, RO menjelaskan bahwa ia mengikuti kerelawanan karna ajakan dari teman dekatnya awalnya hanya ikutan dan merasa nyaman atas keterlibatannya, kemudian yang ia merasakan senang ketika bisa membantu orang lain serta berpartisipasi dalam kegiatan relawan yang ia ikuti. RO mengatakan bahwa dengan cara itu ia bisa meringankan beban pikiran yang dirasakan dan menimbulkan rasa senang serta akan memicu kebaikan yang lainnya. Dan karna kelompok teman dalam komunitas tersebut saling mendukung serta memiliki niat yang sama.

Selain itu peneliti telah melakukan wawancara langsung kepada pemuda yang berinisial PA berusia 27 tahun dan pernah berpartisipasi dalam Indonesia Mengajar selama 1 tahun, ditempatkan di Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua. Pada hari selasa 18 Februari 2022 dari hasil wawancara dapat di ambil kesimpulan alasan ia yaitu mengikuti Indonesia Mengajar yaitu ingin melihat Indonesia secara nyata mulai dari pendidikan, melihat bagaimana keadaan disana dan ingin berbagi ilmu kepada anak-anak yang ada di pegunungan bintang tersebut. Beliau berkata “mendidik adalah tugas setiap orang terdidik”. Ketika seseorang mendapatkan suatu ilmu, maka sesungguhnya ia langsung mengemban tugas menyebarkan ilmu itu pada yang lainnya. Menjadi seorang relawan adalah mengukir kenangan di tempat baru, bersama orang-orang hebat yang memiliki keinginan sama untuk mewujudkan semua harapan dalam bentuk pengabdian.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan relawan pada komunitas sosial berbeda-beda ada karna dorongan dari orang lain/orang sekitar dan ada karna dorongan murni dari dirinya sendiri. sebagai relawan juga dapat memberikan kebahagiaan tersendiri dimana hanya dapat dirasakan oleh orang-orang tertentu.

Partisipasi seorang muslim terhadap muslim lainnya yaitu saling membantu merupakan salah satu perintah Allah Swt, kita diperintahkan untuk menjadi orang yang bermanfaat dan saling membantu antar sesama. Berikut hadist yang menjelaskan akan pentingnya membantu antar sesama.

Dalam hadist Riwayat Muslim No. 2699, Abu Hurairah Ra, Rasulullah shallahu, alihi wa sallam bersabda :

“Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan dari seorang muslim, maka Allah melapangkan dariinya satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan seseorang yang dalam keadaan sulit, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seseorang, Allah pun akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hambanya, selama hamba tersebut menolong saudaranya.” (HR.Muslim).

Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam bersabda, *“Khairunnas anfa'uhum linnas.”* yang artinya. “sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”. (HR. Akhmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. No: 3289).

Makna hadist di atas yaitu bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk saling membantu antar sesama, hadist inilah yang menjadi esensi yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan kebaikan. Selain itu saling membantu juga sangat baik dalam sisi psikologi karna akan memberikan kebahagiaan tersendiri yang dapat dirasakan, serta memberikan manfaat yang sangat luar biasa kepada orang yang dibantu oleh sebab itu timbulnya kepuasan dalam diri.

Kanungo (1982) faktor situasional yaitu faktor yang didalamnya terdapat kondisi sosial dan kondisi masyarakat mempengaruhi partisipasi relawan. Kondisi sosial suatu kelompok yang dikaitkan dengan kohesivitas suatu kelompok. Pada lingkungan komunitas dapat dipastikan bahwa tidak akan lepas dari interaksi tiap anggota komunitas, bekerjasama tiap anggota satu dengan lainnya

dalam satu kelompok komunitas. Hal ini diperlihatkan dengan adanya ketertarikan satu sama lainnya, situasi ini kemudian akan merangsang seluruh anggota untuk menanamkan nilai-nilai komunitas dalam diri. Sehingga perilaku anggota cenderung berdasarkan nilai yang berkembang dan tumbuh pada diri setiap anggota, dan menumbuhkan kekompakan antar anggota komunitas, oleh sebab itu pencapaian yang dihasilkan lebih baik.

Newcomb (Arninda dan Safitri, 2012) menyatakan kekompakan suatu kelompok dapat disebut kohesivitas. Kekompakan dimaknai sebagai derajat tingkat sejauh mana setiap anggota dalam kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri. Kelompok menampakkan diri dengan banyak cara dan berbagai faktor yang berbeda, serta membantu kearah suatu hasil yang sama. Hal tersebut didukung dengan timbulnya keinginan untuk mengembangkan komunitas dan kesamaan rasa yang ditunjukkan dengan perilaku setiap anggota tersebut.

Kohesivitas kelompok memiliki kekompakan yang berbeda-beda, yaitu sejauh mana tingkat ketertarikan anggota dengan lainnya dan termotivasi untuk tetap dalam kelompok tersebut. Misal anggota kelompok dalam komunitas yang bersatu padu karena setiap anggota menghabiskan banyak waktu bersama, atau kelompok kecil menyediakan wadah interaksi yang bisa lebih intensif, atau kelompok yang telah berpengalaman menghadapi ancaman dari luar kelompok dan menyebabkan tiap anggotanya semakimn dekat tiap anggota (Robbins, 2002). Kohesivitas bermakna dengan kedekatan dalam hal perilaku, kinerja, dan sikap. Kohesivitas dianggap suatu hal yang memiliki kekuatan dan mengikat semua anggota kelompok komunitas agar tetap dalam kelompok, serta mencegah agar anggota tidak keluar dari kelompok tersebut (Ivancevich, Kenopaske, dan Matteson: 2007). Hal itu juga senada dengan pendapat Wiryanto (2004), dia menjelaskan bahwa kohesivitas adalah kekuatan yang saling tarik menarik dari setiap anggota-anggota kelompok, jika dimisalkan sepiring nasi, butir-butir nasi tersebut saling melekat.

Kohesivitas merupakan ketertarikan setiap anggota kelompok untuk tetap bersama, bersatu, dan merasakan perasaan satu sama lain anggota, serta memiliki suasana emosional yang positif (Yuniasanti: 2010). Kohesif para anggota memiliki dampak bahwa suatu kelompok dapat mencapai suatu misi organisasi dengan mudah. Jewel dan Siegall (1998) juga menyatakan bahwa kohesivitas kelompok mengacu dengan sejauh mana kelompok tertarik pada satu dengan lainnya, dan timbul perasaan bahwa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Suatu kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi setiap anggota kelompoknya mempunyai komitmen yang tinggi juga untuk mempertahankan kelompok.

Penjelasan dari Greenberg dan Baron (Wibowo, 2016) bahwa kohesivitas memperlihatkan kekuatan keinginan dari anggota kelompok agar tetap mejadi bagian tim tersebut. Suatu kelompok kerja dikatakan kohesif jika kelompok tersebut setiap anggota saling tertarik satu dengan lain, sama-sama menerima tujuan kelompok, dan saling membantu bekerja untuk menggapainya. Sedangkan jika kelompok tidak kohesif, setiap anggota tidak saling menyukai bahkan mungkin hanya bekerja dalam kelompok dengan tujuan yang berlawanan. Kohesivitas memperlihatkan perasaan sebagai kesatuan, kita, perasaan menjadi bagian dari kelompok, dan jiwa satu kelompok.

Suatu kelompok yang kohesif menunjukkan adanya suatu kebersamaan dalam interaksi yang intensif antar anggota kelompok (Robbin: 2003). Kohesivitas kelompok (kekompakan) erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif relawan makin besar tingkat kepuasan relawan. Dalam kelompok atau relawan yang kohesif, relawan merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, dan lebih terbuka. Adanya rasa nyaman terhadap kelompok tersebut dapat menyebabkan relawan lebih semangat berpartisipasi dan merasa bahagia, sehingga keterlibatannya pun akan ikut meningkat. Irawan, Susilowati dan Silviandari (2011) mengatakan bahwa adanya keterlibatan relawan akan tinggi jika relawan tersebut merasa bahwa kelompoknya mempunyai tingkat

kohesivitas yang tinggi. Ketika kohesivitas kelompok rendah mungkin akan terjadi kondisi yang berbeda.

Keinginan seseorang untuk terlibat sebagai sukarelawan dalam ITERA mengajar yaitu ingin mendapatkan pengalaman, peningkatan produktivitas dalam kinerja kelompok, peningkatan perasaan aman, harga diri, kekompakan serta kebahagiaan yang dirasakan saat berbagi dengan sesama, serta rasa nyaman dengan komunitas yang memberikan dampak positif. Relawan yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tidak harus membantu pihak lain tetapi tetap ingin memberikan kontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk melakan waktu, tenaga dan pikiran. oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui motivasi apa yang melatarbelakangi keterlibatan relawan pada ITERA mengajar, apakah motif sosial dan kohesivitas kelompok dapat mempengaruhi keterlibatan relawan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni apakah ada hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok Dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut, sesuai dengan penjelasan yang diberikan pada subbab latar belakang dan subbab rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui hubungan motif sosial dan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar.
2. Untuk mengetahui hubungan motif sosial dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar.
3. Untuk mengetahui hubungan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan keilmuan psikologi terlebih dalam bidang psikologi sosial, khususnya yang berhubungan dengan motif sosial, kohesivitas kelompok, dan keterlibatan relawan pada ITERA mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memiliki pemahaman mengenai gambaran motif keterlibatan relawan dan betapa besarnya pengaruh relawan kepada sesama.

b. Bagi Relawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengedukasi serta mengetahui motif apa yang dapat melatar belakangi keterlibatan relawan dan pentingnya meningkatkan kepedulian antar sesama manusia sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Agama.

c. Bagi Institusi

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dalam mengetahui motif yang berkaitan dengan keterlibatan relawan serta lebih banyak institusi-institusi lain membuat program sejenis atas kepedulian kepada pendidikan, sosial serta sosial masyarakat. Serta menambah kuantitas dalam dunia kerelawanan pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini akan menjelaskan bagaimana tujuan untuk membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu juga menjadi bahan rujukan bagi peneliti dalam memberikan kejelasan akan perbedaan atau kebaruan penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa acuan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya adalah:

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian yang dilakukan oleh Istik Aulia Jauharin (2020) dengan

judul “Motivasi Perilaku Altruisme Pada Relawan Rumah Singgah Sedekah Rombongan (RSSR) Surabaya”. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa motivasi *altruisme* pada rumah singgah rombongan (RSSR) Surabaya diantaranya adanya rasa *social responsibility* (tanggung jawab sosial) yang diwujudkan dengan kesediaan informan melakukan tugas relawan minimal 4x dalam satu minggu bahkan setiap hari, juga keterlibatan informan dalam pemberian pertolongan pertama pada korban bencana alam. Motivasi yang kedua yaitu adanya kepuasan yang selalu mampu membuat informan ingin kembali melakukan kebaikan setiap harinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Ervin (2017) meneliti tentang pengaruh motivasi fungsional terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer* pendidikan di solo mengajar. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh motivasi fungsional pada *volunteer* pendidikan di Solo mengajar. Subjeknya adalah mahasiswa Universitas sebelas maret. Hasil penelitiannya yakni adanya pengaruh dari fungsi, *values*, motivasi, *protective*, *understanding*, karir, peningkatan, dan sosial terhadap minat mahasiswa untuk menjadi bagian dari volunteer di Solo mengajar. Peningkatan juga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi *volunteer*. Perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh Ervin (2017) dengan peneliti yang diteliti lakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. selain itu, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah relawan itera mengajar.

Pangestu (2016) meneliti tentang hubungan motivasi dengan kepuasan relawan pada kelompok organisasi seni. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dimensi dari motivasi yang diajukan yakni fungsi pemahaman, fungsi peningkatan, dan fungsi karir mempunyai peran penting dalam memotivasi seseorang menjadi relawan serta terdapat hubungan yang kuat dan signifikan dengan kepuasan. Motivasi relawan juga dipengaruhi oleh faktor demografi dan jenis organisasi. Perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh Pangestu (2016) terletak pada variabel terikat yang digunakan dan menggunakan *grend theory* yang digunakan oleh Schaufeli & Bakker (2003).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterlibatan

1. Pengertian Keterlibatan

Keterlibatan (*involvement*) adalah partisipasi seseorang yang dicirikan oleh tingkat kepedulian yang tinggi terhadap keterlibatan, rasa terikat secara psikologis pada keterlibatannya sebagai sukarelawan, dan keyakinan yang kuat pada kemampuannya ketika ia berpartisipasi dalam keterlibatannya melalui peran kognitif, emosional, dan fisik. Keterlibatan dalam kegiatan kerelawanan merupakan bentuk pertolongan terencana yang melibatkan perencanaan, pemilihan prioritas, serta penggunaan kemauan dan kemampuan diri (Benson, 1980). Orang-orang yang memutuskan untuk terlibat dalam kegiatan kerelawanan biasanya didasarkan atas perhitungan yang matang. hal ini karena terlibat dalam kegiatan kerelawanan tidak hanya membutuhkan pengorbanan waktu tetapi juga uang dan tenaga.

Menurut Luthans (2006), seseorang akan terlibat jika mereka dapat menempati dirinya dalam peran kognitif, fisik, dan emosional selama peran keterlibatannya. Selain itu, rasa penting, keamanan, dan ketersediaan adalah tiga keadaan psikologis yang meningkatkan kemungkinan keterlibatan sukarelawan. Sehingga keterlibatan relawan pada komunitas dengan menganggap bahwa hal itu berarti bagi mereka. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan merupakan seseorang yang memutuskan untuk terlibat dalam komunitas dalam peran fisik, psikologis dan emosional yang didasarkan atas perhitungan yang matang.

Menurut Schroeder (1998), relawan adalah orang yang bersedia memberikan waktu, energi, keterampilan, dan layanan mereka secara cuma-cuma dan tidak mengharapkan keuntungan apapun dari organisasi layanan yang meresmikan kegiatan tersebut. Menurut Schaufeli & Bakker (2003), relawan yang memiliki

keterlibatan tinggi atas dasar kemauan pribadi, keinginan untuk menjadi anggota tetap suatu komunitas, dan inisiatif untuk berkontribusi pada kesuksesan komunitas menyumbangkan waktu dan tenaganya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa relawan adalah seorang yang secara sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran, serta keahliannya untuk menolong orang lain dan tanpa mengharapkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan. Partisipasi seseorang dalam keterlibatannya pada komunitas tertentu dengan melibatkan dirinya secara penuh dalam peran fisik, kognitif, dan emosional dapat disimpulkan dari uraian di atas sebagai keterlibatan relawan, yang ditandai dengan adanya rasa memiliki secara psikologis terhadap keterlibatannya pada lingkungan sekitar. Serta keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang ada.

2. Aspek-aspek Keterlibatan

Aspek yang digunakan dalam variabel keterlibatan relawan yakni teori Schaufeli & Bakker (2003) memiliki tiga karakteristik dalam keterlibatan relawan. Diantaranya yaitu :

a. *Vigor* (Kekuatan)

Keterlibatan seseorang terlihat/tercermin dengan lingkungan energi, semangat, kekuatan mental serta ketangguhan dalam keterlibatannya pada komunitas tersebut. Adanya harapan untuk memberikan usaha yang terbaik dalam bekerja dan ketika menghadapi suatu kesulitan.

b. *Dedikasi* (*Dedication*)

Dedikasi yaitu memberikan waktu, tenaga, dan perhatian seseorang untuk tujuan mulia. Pengabdian untuk melaksanakan cita-cita luhur dan membutuhkan keyakinan yang teguh. Merasa antusias, ingin terlibat penuh, dan bangga dengan pekerjaannya adalah ciri-ciri dedikasi.

c. Keasyikan (*Absorption*)

Keasyikan dicirikan dengan kemampuan dalam berkonsentrasi secara penuh serta kemampuan dalam menikmati pekerjaan yang dimiliki. Sehingga merasa waktu pada saat bekerja berlalu begitu cepat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan relawan dibentuk oleh tiga aspek yakni *vigor* (kekuatan, semangat), *dedikasi* (berperan penuh terhadap kemajuan intalansi/komunitas), *absobsi* (keasyikan/nikmati pekerjaan yang mereka miliki).

3. Ciri-ciri Keterlibatan

Ciri-ciri keterlibatan menurut Omoto dan Snyder (1995) yaitu sebagai berikut :

- a. Selalu mencari cara untuk membantu bantuan yang diberikan
- b. Komitmen yang tinggi serta memerlukan waktu yang cukup lama.
- c. Tanggung jawab dengan kurun waktu yang relatif lama.
- d. membutuhkan biaya pribadi yang tinggi (tenaga, waktu, pikiran, uang , dll.) diperlukan.
- e. Tidak mengenai orang yang telah mereka bantu.
- f. Perilaku kerelawanan adalah ikhlas dan tidak wajib.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Relawan

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi relawan menurut Michael E Sheer (1999) yaitu :

- a. Terjalannya komunikasi harmonis dalam lembaga atau komunitas. Seseorang akan merasa aman, tetap bertahan dan tertarik pada komunikasi tersebut untuk menjadi sukarelawan jika komunitas tersebut berkomunikasi dengan baik.
- b. Jadwal yang tepat dan tugas kerja yang menarik, relawan cenderung lebih cenderung puas jika tugas mereka diatur sesuai dengan prefensi serta terjadwal dengan jelas. Selain itu pekerjaan yang mereka lakukan harus melibatkan *job skill* dan tugas-tugas yang membuat kerja yang mengekspresikan diri. misalnya, relawan yang diberi tugas kerja yang menantang dan

mampu mengekspresikan diri cenderung bertahan lebih lama.

- c. Bentuk kontribusi nyata para relawan kepada masyarakat, yaitu faktor yang berkaitan pada peran relawan, dan apa yang dapat memberikan kepuasan ketika relawan bekerja. Relawan yang dapat berpartisipasi aktif dan membantu mereka atas perubahan terhadap apa yang masyarakat butuhkan. Melalui kontak langsung atau peran kecil namun tetap efektif serta relawan dapat bekerja dan merasa puas ketika bekerja atau beraktivitas. Relawan yang terlibat aktif dan mampu membuat perbedaan kearah perubahan dalam masyarakat cenderung akan menghargai kontribusi atas kerelawannya sebagai suatu hal berkesan, bermakna dan penting.
- d. Dukungan emosional serta pelatihan, kedua hal tersebut merupakan hal penting yang diharapkan oleh para relawan dari lembaga atau komunitas mereka. Relawan yang berpartisipasi dalam pelatihan lebih cenderung puas daripada mereka yang tidak. Selain itu, lembaga/ komunitas yang menawarkan berbagai program pelatihan jangka panjang variatif dan juga berpotensi adanya relawan dalam jumlah besar yang dapat meningkatkan kepuasan dan komitmen relawan dengan komunitas itu.
- e. Kebersamaan kelompok ialah membangun rasa solidaritas di antara para relawan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mempertahankan kerja kerelawanan. Rasa kebersamaan akan membangun faktor-faktor seperti diatas sebagaimana di maksud dapat dilihat dari aspek individual, motivasi dan demografis. Aspek individual dilihat melalui peran, konflik, motivasi, dan kepribadian relawan. Dari sisi lain yakni dilihat dari aspek motivasi keterlibatan relawan dapat dipengaruhi oleh motivasi altruis (egois). Motivasi sebagai aktualisasi diri seseorang yang mengacu pada keterkaitan relawan dalam berusaha pemenuhan dari fungsi psikologis dan fungsi sosial dalam diri mereka.

Mengikuti kegiatan kerelawanan adalah cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan psikologis, termasuk kebutuhan yang egoistik seperti kebutuhan untuk lepas dari rasa kesepian atau kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dirinya (Schroder, 1998). Berdasarkan uraian diatas bahwa relawan lebih cenderung merasa puas saat bersosialisasi dengan relawan lain atau bersosialisasi di luar pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas, keterlibatan relawan dipengaruhi oleh lima faktor yaitu, membangun komunikasi yang harmonis di dalam komunitas, jadwal kerja yang tepat, penugasan kerja yang menarik, kontribusi nyata para relawan, dukungan emosional dan pelatihan, serta kebersamaan hingga kekompakkan kelompok cenderung lebih merasa puas disaat para relawan dapat berinteraksi dengan satu sama lain dan bersosialisasi dengan relawan lain dengan bahasan diluar tugas.

5. Keterlibatan Dalam Perspektif Islam

Islam adalah ajaran yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadist, yang mengatur segala kehidupan manusia, termasuk hubungan individu dengan tuhan-nya, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain sebagai ciptaan-nya. Hubungan seorang manusia terhadap tuhan-nya tercangkup urusan ibadah dan akidah. Sedangkan hubungan seorang manusia terhadap sesamanya tercangkup pada hal *mu'amalah dan uqubat*.

Seorang manusia adalah makhluk hidup yang memiliki sifat sosial. Makhluk hidup yang tidak akan dapat bertahan hidup dengan seorang diri melainkan makhluk hidup yang harus adanya orang lain. Manusia didalam Al-qur'an terdapat beberapa istilah kata yakni: *insan al-insu* yang diartikan bersosial. (Ar-Rifa'i, 1999). Sebab, fungsi yang ada pada manusia berguna serta bermanfaat untuk manusia di sekitarnya. Fungsi sosial yang dibentuk oleh manusia itu sendiri ialah adanya saling bekerjasama setiap manusia tersebut. Seorang manusia tidak akan dapat hidup hanya seorang diri yang mana saling memiliki ketergantungan satu dengan lainnya. Al-qur'an juga menerangkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah harus saling membantu antar

setiap makhluk dalam suatu kebaikan. Dijelaskan dalam Al- qur'an pada ayat 2 surah Al Maidah, yang bunyinya adalah:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya".

Dalam tafsir kitab ibnu katsir oleh Abdul Ghoffar, menerangkan makna dari "*Wa ta'aawanu alal birriwattaqwa, wala ta'aawanu alal its mi waludwaan*" adalah Allah subhana wa taala memerintah hambanya yang memiliki iman agar senantiasa selalu tolong-menolong dalam melakukan suatu kebaikan, hal ini biasa diistilahkan "*al-birru*" (kebajikan), dan meninggalkan segala kemungkaran, yang biasa diistilahkan dengan "*at-takwa*". Allah subhanawataala melarang manusia untuk saling tolong-menolong dalam keburukan-kebatilan, melakukan dosa serta mengerjakan hal-hal yang dilarang atau haram. Relawan melakukan suatu perbuatan kebaikan, saling tolong menolong terhadap sesama makhluk hingga kedalam lingkup masyarakat luas. (Abdul Ghoffar, 2005)

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang individu diperintahkan untuk terus melakukan tolong menolong, saling membantu satu dengan yang lain perihal kebaikan, sikap tolong-menolong tidak dapat dimusnahkan dalam ajaran agama islam. Ajaran Islam mendidik umat islam agar senantiasa terus berbuat tolong menolong setiap makhluknya. Setiap individu yang memiliki kemandirian setinggi apapun pasti tetap akan membutuhkan makhluk lain.

B. Motif Sosial

1. Pengertian Motif Sosial

Motif, perhatian, dan perasaan merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi minat disebut motif, menurut Azhari (2004). Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya gerakan.

Sedangkan dalam ilmu psikologi, istilah motif berbeda dengan motivasi, motif yaitu dorongan atau kekuatan internal seseorang yang memotivasi dirinya untuk mengambil tindakan. Motif adalah dorongan yang berorientasi pada tujuan dalam diri sendiri. Motif dapat berupa kebutuhan, harapan, cita-cita, tujuan, keinginan, dorongan serta daya penggerak untuk melakukan aktivitas tertentu dari dalam diri guna mencapai suatu tujuan. Menurut W.A. Gerungan, (1987) motif sosial mengacu kepada tujuan, alasan, serta dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu, dapat diartikan sebagai tujuan atau daya penggerak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Barkowitz (1969) bahwa motif sosial merupakan motif yang mendasari aktivitas individu dalam mereaksi terhadap orang lain. Sebagaimana yang didefinisikan oleh McClelland (1987) motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui interaksi interpersonal, serta tujuan yang ingin dicapai yaitu interaksi dengan orang lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian motif sosial adalah tujuan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.

2. Aspek-Aspek Motif Sosial

Aspek yang digunakan untuk variabel motif sosial yakni teori dari Clary (1998) memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Nilai (*Values*) fungsi yang ada karena motif sosial di dalam suatu lembaga, relawan sebagai peluang memberikan wadah bagi individu untuk mengekspresikan nilai-nilai yang berhubungan dengan altruistik dan keprihatinan terhadap orang lain.
- b. Pengetahuan (*Understanding*) fungsi ini melibatkan kesempatan bagi relawan untuk mempelajari pengalaman baru dan melatih ilmu, keterampilan serta kemampuan. Berhubungan dengan ilmu dan fungsi objek penilaian dalam teori perilaku dan persuasi, *Understanding* diibaratkan sebagai nilai yang besar dari relawan dalam intuisi kesehatan fisik dan mental Gidron (1978) yang diharapkan menerima keuntungan berupa *self-development*,

pembelajaran, dan berbagai hal dalam hidup melalui pelayanan sebagai relawan.

- c. Sosial (*Social*) fungsi ini menggambarkan motivasi memiliki hubungan kepedulian dengan orang lain. Menjadi relawan dapat memberikan kesempatan untuk bersama dengan teman atau untuk menyatukan aktivitas yang dapat terlibat baik oleh orang lain. fungsi sosial ini sangat berhubungan dengan fungsi penyesuaian diri sosial Smith, dkk (1956).
- d. Peningkatan harga diri (*Enhancement*) motivasi ini berkaitan dengan usaha meningkatkan atau mempertahankan dampak positif karena telah memberikan pertolongan. Hal ini berpusat pada peningkatan dan pengembangan ego ke arah positif.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa motif sosial dibentuk oleh empat aspek yakni Nilai (*Values*), Pengetahuan (*Understanding*), Sosial (*Social*), dan Peningkatan harga diri.

C. Kohesivitas Kelompok

1. Pengertian Kohesivitas Kelompok

Menurut Greenberg & Baron (Wibowo, 2013) kelompok adalah sekelompok dua atau tiga orang atau lebih yang berkomunikasi satu sama lain, menjaga hubungan baik, memiliki tujuan yang sama, dan percaya bahwa mereka adalah satu. Dalam dunia kelompok atau komunitas, menjaga agar kelompok kerja tetap pada jalurnya untuk mencapai tujuan kelompok atau komunitas sangat penting untuk kekompakan kelompok.

Kelompok relawan yang kohesif ditunjukkan dengan kebersamaan serta interaksi yang intensif antar tiap relawan (Robbin: 2003). Kohesivitas kelompok (kekompakan) berkaitan erat dengan kepuasan dari setiap anggota kelompok, semakin kohesif relawan makin semakin besar tingkat kepuasan relawan. Dalam kelompok relawan yang kohesif, para relawan akan memiliki rasa tenang, aman, terayomi hingga terlindungi. Agar terciptanya suatu komunikasi yang lebih terbuka serta lebih bebas.

Kohesivitas kelompok disebut juga dengan kekompakan. Kekompakan merupakan tingkat keterikatan anggota kelompok relawan atau melekatnya suatu kelompok menjadi satu kesatuan yang dapat menunjukkan diri dengan berbagai cara dan dengan banyak faktor berbeda serta membantu kearah hasil yang sama (Newcomb dalam Arninda & Safitri, 2012). Kekompakan ditunjukkan dengan adanya dasar-dasar seperti ketertarikan interpersonal, integrasi struktural, dan sikap-sikap yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Kohesi kelompok direpresentasikan dengan bagaimana tiap anggota kelompok saling menyukai dan mencintai (Walgito: 2003). Tingkat kohesi menunjukkan seberapa baik kekompakan kelompok (Shaw dalam Walgito, 2003).

Kohesif merupakan sebagai pembentuk satu kesatuan (Hornby: 2000). Selain itu kelompok dengan kohesivitas yang tinggi, para anggotanya juga memiliki komitmen yang tinggi juga untuk menjaga komitmen kelompok (Trihapsari dan Nashori: 2011). Ketika anggota kelompok bekerja sama, kelompok tersebut memiliki tingkat kekompakan yang tinggi. di sisi lain, anggota kelompok dengan kohesivitas rendah bertindak bermusuhan, agresif, dan saling menyalahkan satu dengan lain.

Kokompakan adalah keinginan setiap anggota kelompok untuk tetap bersatu, bersama, berbagi emosi satu dengan lainnya, dan menciptakan lingkungan emosional yang (Yuniasanti: 2010). Perilaku kohesif anggota memudahkan kelompok untuk mencapai misi komunitas tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesivitas kelompok adalah daya tarik emosional sesama anggota kelompok melalui rasa saling menyukai, membantu, kerja sama, dan saling mendukung agar tetap berada dalam kelompok dan mencapai tujuan bersama.

Semakin kohesif kelompok, maka para anggota kelompok akan semakin mengarah ke tujuan (Robbins: 2003). Selain itu, tingkat kohesivitas berpengaruh kuat terhadap komitmen suatu organisasi atau komunitas tersebut. Bergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok tersebut. Dalam kelompok dengan kohesivitas yang tinggi disertai adanya keselarasan yang tinggi juga dengan tujuan komunitas, kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil untuk mencapai tujuan.

2. Karakteristik Kohesivitas Kelompok

Walgito (2000) Panner menjelaskan bahwa dalam hal kohesi kelompok, kelompok dengan tingkat kohesi tinggi memiliki lebih banyak anggota yang berinteraksi satu sama lain, setiap anggota memberikan penilaian positif, lebih kooperatif, dan lebih menyenangkan daripada kelompok dengan tingkat rendah. Selain itu, peran kohesi kelompok dalam tim kelompok, pengembangan kerjasama, keputusan kelompok tingkat tinggi, dan pengaruh timbal balik. Kelompok yang memiliki tingkat keterikatan yang tinggi, individu kelompok akan lebih percaya satu sama lain dan memiliki rasa aman jika dibandingkan dengan kelompok yang hanya memiliki tingkat keterikatan yang rendah (Panner dalam Walgito, 2003).

Kelompok yang memiliki daya tarik dan kesamaan komitmen yang dicirikan sebagai kelompok kohesif yang kuat. Terutama dalam kohesivitas yang lebih besar berkembang dalam kelompok yang relatif kecil dan mempunyai komunitas yang lebih bersifat kerja sama dari pada persaingan. Kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota lebih sering dan lebih sering berkontribusi pada kekompakan kelompok.

Tingkat kohesivitas kelompok yang lebih tinggi akan didukung oleh kelompok yang memiliki kesamaan nilai, sifat, serta sikap antar sesama anggota, menurut festinger (dalam Walgito, 2003). Kelompok yang kohesif terbentuk ketika individu tetap bersatu dan tetap berada dalam kelompok untuk jangka waktu yang lama.

Suasana lebih sehat dikarenakan orang yang berada dalam kelompok lebih menaruh perhatian pada orang lain dengan cara yang baik-positif dan seorang individu akan lebih memiliki pengalaman dalam mengurangi suatu ketergantungan dan kegelisahan adalah hal yang diciptakan dalam kohesivitas. Seseorang dalam kohesivitas akan lebih siap menerima tujuan, norma kelompok dan keputusan. Selanjutnya, penyesuaian terhadap tekanan akan lebih banyak pada kohesivitas kelompok, sehingga penolakan individu pada tekanan tersebut akan melemah.

Orang-orang yang menjadi bagian dari kelompok lebih memperhatikan satu sama lain dengan cara positif dan mendorong, dan individu yang menjadi bagian dari kelompok yang kohesif akan lebih banyak mengalami pengurangan ketergantungan dan kecemasan. Tujuan, norma kelompok, dan keputusan akan lebih mudah diterima bagi seseorang yang kohesif.

Anggota In-group akan menunjukkan perasaan simpati yang mendalam, solidaritas, dan perasaan cinta satu sama lain dalam kelompok tersebut (Ahmadi; 1991).

3. Aspek-Aspek dari Kohesivitas Kelompok

Menurut Forsyth (2014) terdapat empat aspek dalam kohesivitas suatu kelompok, yakni diantaranya:

- a. Kekuatan dalam bersosial adalah suatu keseluruhan dari dorongan dalam keinginan dan kekuatan individu pada kelompok agar tetap bersama dengan suatu kelompok tersebut.
- b. Kesatuan berkelompok adalah suatu rasa saling memiliki kelompok tersebut serta adanya rasa moral yang berkaitan terhadap anggotanya.
- c. Daya Tarik adalah perasaan inisiatif atau antusias dalam bekerja sehingga mendapatkan dampak yang lebih bermanfaat pada suatu progres serta masalah dari kelompok/komunitas agar mencapai tujuan.

- d. Kerjasama Kelompok adalah individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi kohesif, sebuah kelompok jika memenuhi empat aspek, yaitu sebagai berikut: kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya tarik dan adanya kerja sama kelompok

4. Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja menurut Mc Shane & Glinow (dalam Kurniawati, 2016), yaitu sebagai berikut:

a. Persamaan

Kelompok kerja kohesif yang sama atau homogen akan lebih dari pada kelompok kerja kohesif yang beragam atau heterogen. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan kelompok yang sama atau homogen dimana mereka memiliki kesamaan latar belakang akan membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif, dan akan lebih mudah menjalankan peran dalam kelompok.

b. Ukuran Komunitas atau Kelompok

Kelompok atau komunitas yang memiliki ukuran kecil akan lebih kohesif dibandingkan kelompok atau komunitas yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas kerja.

c. Interaksi

Kelompok atau komunitas akan lebih kohesif jika kelompok atau komunitas melakukan interaksi berulang sertiap anggota kelompok.

d. Saat Ada Masalah

Komunitas atau kelompok yang kohesif mau bekerjasama untuk mengatasi suatu masalah.

e. Keberhasilan Kelompok atau Komunitas

Kohesivitas kelompok terjadi jika kelompok atau

komunitas tersebut telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.

f. Adanya Tantangan

Kelompok yang kohesif akan menerima tantangan dari beban relawan yang diberikan. Tiap anggota akan bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebagai masalah melainkan sebagai tantangan.

D. Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, keterlibatan adalah partisipasi dari relawan terhadap keterlibatannya dengan melibatkan diri sepenuhnya pada peran kognitif, fisik, emosional, dan ditandai dengan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap keterlibatan serta adanya perasaan terikat secara psikologis terhadap keterlibatannya sebagai relawan. Memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya.

Keterlibatan akan terjadi disaat anggota komunitas menempatkan dirinya dalam peran kognitif, fisik, emosional selama peran keterlibatan. Ada tiga keadaan psikologis yang meningkatkan keterlibatan relawan dalam keterlibatan kelompok mereka, kondisi-kondisi tersebut adalah perasaan aman, perasaan berarti, dan perasaan ketersediaan (Luthans: 2006). Sehingga keterlibatan relawan sepenuhnya pada komunitas dengan menganggap keterlibatannya itu berarti bagi dirinya.

Keterlibatan relawan merefleksikan seberapa besar individu menaruh sikap, perhatian yang terlibat secara mendalam dengan keterlibatan yang dilakukan saat ini. Sikap tersebut merupakan manifestasi dan tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas dalam keterlibatan pada komunitas sosial (Kreitner dan Kinicki, 2003), sehingga seseorang yang mempunyai keterlibatan tinggi akan menaruh perhatian yang besar terhadap semua aktivitas

yang berkaitan dengan keterlibatannya sebagai relawan dan senang melakukan pekerjaannya.

Keterlibatan relawan pada komunitas sosial memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yaitu motif sosial dan kohesivitas kelompok. Kedua hal tersebut, secara bersama-sama berperan dalam keterlibatan relawan pada komunitas sosial. Karena dengan adanya motif yang kuat dapat mengarahkan pada kegiatan kerelawanan. motif yaitu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang mempengaruhi dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif adalah suatu dorongan dalam diri, yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif dapat berupa kebutuhan, cita-cita, tujuan, keinginan, dorongan serta daya penggerak untuk melakukan aktivitas tertentu dari dalam diri guna mencapai suatu tujuan.

Kebutuhan tersebut termasuk egoistik seperti kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dirinya. Dengan melihat variabel hubungan motif sosial dan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan pada itera mengajar peneliti merumuskan bahwa semakin baik keterlibatan relawan dalam sebuah komunitas maka semakin baik kualitas motif sosial serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Salah satu faktor keterlibatan relawan yaitu kohesivitas kelompok, kohesivitas kelompok merupakan suatu ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap kelompok yang diikutinya. Kohesivitas kelompok dapat ditunjukkan melalui kekuatan dan ikatan yang menghubungkan anggota kelompok secara keseluruhan, perasaan, saling memiliki dan perasaan ketertarikan yang dimiliki setiap anggota kelompok.

Schulz & Schultz (1998) menjelaskan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan relawan adalah faktor komunitas/organisasi, dimana dalam berorganisasi tidak akan lepas dari interaksi dan hubungan antara relawan, hubungan yang baik dan kompak antara relawan akan berdampak baik bagi organisasi/komunitas yang diikuti. Menurut Newcomb (Arninda dan Safitri, 2012) kohesivitas kelompok diistilahkan dengan

kekompakan. Kekompakan itu sendiri dimaknai sebagai derajat sejauh mana anggota kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan bermacam-macam faktor yang berbeda serta dapat membantu kearah hasil yang sama. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya keinginan untuk memajukan komunitas dan mempunyai kesamaan rasa yang bisa ditunjukkan melalui perilaku relawan.

Kekompakan kelompok berbeda-beda, yakni sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut. Kelompok yang kohesif ditunjukkan dari adanya kebersamaan dan interaksi yang intensif antar anggota relawan. Kohesivitas kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, semakin kohesif relawan maka semakin besar tingkat kepuasan relawan. Dalam kelompok yang kohesif, relawan merasa aman dan terlindungi sehingga komunikasi menjadi bebas dan lebih terbuka.

Tinggi atau tidaknya keterlibatan relawan akan berhubungan dengan kohesivitas antar relawan. Relawan yang memiliki hubungan kurang baik atau memiliki masalah dengan rekan bekerjanya akan cenderung tidak menyukai dan tidak nyaman akan pekerjaan yang dilakukan, sehingga dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan relawan dalam terlibat pada komunitas sosial. Irawan (2011), Semakin tinggi tingkat kohesivitas relawan maka semakin tinggi pula keterlibatan yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, menjelaskan bahwa ada hubungan antara motif sosial dan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan. Untuk memelihara dan meningkatkan keterlibatan relawan, maka hubungan antara relawan harus baik, serta motif yang ada pada diri relawan adalah tulus tanpa mengharapkan imbalan, sehingga relawan dalam melakukan tugasnya bisa menjadi lebih senang, dan giat, maka kepuasan dan kenyamanan relawan untuk melakukan setiap pekerjaan akan semakin tinggi. kehidupan dalam berkomunitas akan menjadi

sehat. Sehingga akan berdampak produktivitas relawan untuk hasil kinerja yang lebih baik.

E. Kerangka Berfikir

Motif sosial dan kohesivitas kelompok adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam keterlibatan relawan. Variabel tersebut akan diuji pengaruh antara variabelnya, untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas penelitian maka dapat digambarkan suatu kerangka teoritis sebagai berikut :

Volunterisme (kesukarelaan), sebagai tindakan yang banyak dilakukan dalam berbagai bidang, oleh berbagai pihak. Salah satunya adalah relawan. Relawan diharapkan mampu membawa perubahan di dalam masyarakat, sebagai *agen social of change*, salah satunya melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan *volunterisme*. Keterlibatan dalam kegiatan kerelawanan merupakan bentuk pertolongan terencana yang melibatkan perencanaan, pemilihan prioritas, serta penggunaan kemauan dan kemampuan diri.

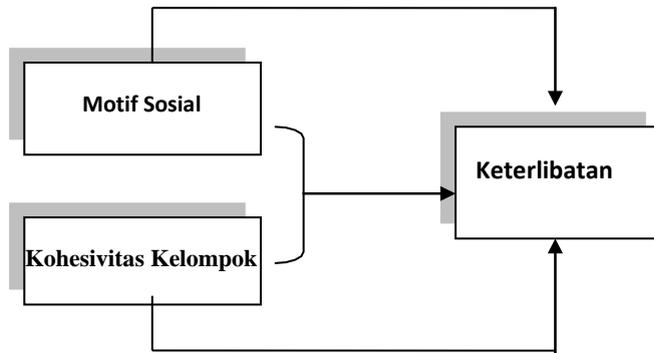
Keterlibatan adalah aspek kognitif yang ditandai dengan menganggap bahwa keterlibatan itu sangat penting bagi dirinya. Dengan menunjukkan peran fisik, kognitif dan juga emosional dalam melakukan keterlibatan sebagai relawan. Keterlibatan pada relawan sangat berdampak positif pada komunitas. Relawan yang memiliki keterlibatan yang tinggi akan menunjukkan peningkatan produktivitas dan akan berdampak pada pencapaian nilai dan tujuan dari komunitas. Dan sebaliknya, relawan yang memiliki tingkat keterlibatan yang rendah, akan menunjukkan penurunan produktivitas standart dan tujuan komunitas tidak dapat dicapainya.

Motif sosial akan membuat seseorang melakukan tindakan yang memiliki tujuan jelas, mendorong seseorang pada tingkah laku yang tepat dan bertahan lama. Motif sosial juga merupakan cara pemenuhan kebutuhan diri seseorang yaitu sebagai sarana bagi relawan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan psikologisnya. Dengan adanya dorongan dari dalam diri individu

akan dapat mendorong keterlibatan relawan namun, dorongan tersebut tidak berasal dari dalam diri saja namun ada pengaruh dari luar yaitu kohesivitas kelompok.

Kohesivitas yang timbul dari relawan akan memberikan dampak positif bagi komunitas. Relawan yang kohesivitasnya tinggi atau kompak akan banyak membawa keuntungan, oleh karena itu kohesivitas atau kekompakan relawan sangat dibutuhkan. Pengertian kohesivitas kelompok sebagai perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok dan komunitas. Relawan merasa kohesif adalah ketika mereka percaya kelompok mereka menyelesaikan tujuan mereka, saling mengisi kebutuhan mereka, atau memberikan dukungan sosial selama masa kritis (Mcshane & Glinow, 2003). Dengan demikian relawan dapat semakin tinggi keterlibatannya apabila kohesivitas dengan rekan relawan juga baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, menjelaskan bahwa ada hubungan antara motif sosial dan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan. Untuk memelihara dan meningkatkan keterlibatan relawan, maka hubungan antar relawan juga harus baik, sehingga relawan dalam melakukan keterlibatannya pada komunitas bisa menjadi lebih baik, maka kepuasan dan kenyamanan relawan untuk melakukan setiap keterlibatan akan semakin tinggi. kehidupan dalam berkomunitas akan menjadi sehat. Sehingga akan berdampak produktivitas untuk hasil yang lebih baik.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Hubungan Motif Sosial dan Kohesivitas Kelompok dengan Keterlibatan Relawan ITERA Mengajar

F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Adanya hubungan antara motif sosial dan kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar.
2. Adanya hubungan antara motif sosial dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar
3. Adanya hubungan antara kohesivitas kelompok dengan keterlibatan relawan ITERA mengajar.